

**HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN TINGKAT STRES PADA SISWA
KELAS 10 JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR RINGAN DI SMK BHUMI
PHALA PARAKAN**

SKRIPSI

Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan (S1)



Oleh
Risma Wati
KP.21.01.530

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN (S1) DAN NERS
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA
YOGYAKARTA
2025**



SKRIPSI
HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK DENGAN TINGKAT STRESS PADA SISWA
KELAS 10 JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR RINGAN DI SMK BHUMI
PHALA PARAKAN

Disusun oleh:

Risma Wati

KP.21.01.530

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal

Susunan Dewan Penguji

Ketua Dewan Penguji

Dr. Sri Handayani., S.Kep., Ns., M.Kes

Pembimbing Utama/Penguji I

Nur Hidayat, S.Kep, Ns, M.Kes

Pembimbing Pendamping/Penguji II



Nur Anisah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.KJ

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Keperawatan

Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners

(Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep)





PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Risma Wati

NIM : KP2101530

Program Studi : Keperawatan (S1) dan Ners

Judul Penelitian : Hubungan Perilaku Merokok Dengan Tingkat Stress Pada Siswa Kelas 10 Jurusan Teknik Sepeda Motor Ringan Di SMK Bhumi Phala Parakan

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya dalam bentuk skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di STIKES Wira Husada maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Dosen Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh atas karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta,

Yang membuat pernyataan,

Materai Rp. 10.000

Risma Wati
NIM. KP.21.01.530



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya saya dapat menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul “Hubungan Perilaku Merokok Dengan Tingkat Stress Pada Siswa Kelas 10 Jurusan Teknik Sepeda Motor Ringan Di SMK Bhumi Phala Parakan”

Tujuan proposal penelitian ini dikembangkan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan sarjana keperawatan pada program gelar Keperawatan dan Ilmu Kepewaratan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta. Penulis mengakui bahwa penyusunan proposal penelitian ini didukung oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menggunakan kesempatan ini untuk mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Dra. Ning Rintiswati, M.Kes selaku ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Wira Husada Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
2. Yuli Ernawati, S.Kep., Ns., M.Kep selaku ketua Program Studi Keperawatan Stikes Wira Husada Yogyakarta yang telah memberikkan izin penelitian.
3. Nur Hidayat, S.Kep, Ns, M.Kes selaku dosen pembimbing utama yang telah banyak membantu dalam penyusunan usulan proposal ini, sehingga penelitian ini terselesaikan.
4. Nur Anisah, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.KJ selaku dosen pembimbing kedua yang telah banyak membantu saya dalam penyusunan usulan proposal ini sehingga penelitian dapat terselesaikan.
5. Dr. Sri Handayani., S.Kep., Ns., M.Kes selaku penguji yang sudah meluangkan waktunya untuk menguji dan memberikan saran, kritik, dan banyak masukan untuk saya.
6. Bapak dan Ibu selaku Orang Tua tersayang. Terima kasih yang tak terhingga atas segala pengorbanan, nasihat, support dan doa yang selalu diberikan. Terima kasih atas kesabaran dan usaha yang diberikan dengan sepenuh hati kepada peneliti. Terima kasih sudah menjadi ibu terbaik dan terhebat selama ini.
7. Kakakku, Debi Andriyanto dan Adikku, Diah Fatmawati. Terima kasih sudah menjadi semangat dan salah satu hiburan selama ini. Terima kasih atas cinta dan dukungan yang diberikan kepada peneliti.

8. Teruntuk sahabat Yesi Dwi Paraswati. Terima kasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan kepada peneliti. Terima kasih sudah mendengarkan keluh kesah peneliti dan menemani masa- masa sulit selama ini.
9. Teruntuk sahabatku, Novika dan Putri. Terima kasih atas dukungan, dan pengalaman yang dijalani selama masa perkuliahan. Terima kasih sudah menjadi pendengar yang baik selama masa-masa perkuliahan.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan proposal masih jauh dari kata sempurna. Maka dari itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang bersifat positif dan membangun dalam penyempurnaan proposal ini. Semoga usulan penelitian ini dapat diterima dan memberikan manfaat serta berguna bagi para pembaca.

Yogyakarta,.....2025

Peneliti

HUBUNGAN PERILAKU MEROKOK TERHADAP TINGKAT STRES PADA SISWA KELAS 10 JURUSAN TEKNIK SEPEDA MOTOR RINGAN (TSM) DI SMK PHUMI PHALA PARAKAN TEMANGGUNG

Risma Wati¹, Nur Hidayat², Nur Anisah³, Sri Handayani⁴

INTISARI

Latar belakang : Berdasarkan *Global Adult Tobacco Survey Report* 2019, jumlah perokok pada anak dan remaja meningkat signifikan, khususnya usia 13–15 tahun dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% (2019). Kabupaten Temanggung menduduki peringkat pertama di Jawa Tengah dengan prevalensi 40,23%. Kondisi ini memerlukan perhatian khusus karena merokok dapat memengaruhi kesehatan fisik, mental, dan tingkat stres remaja.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan perilaku merokok dengan tingkat stres pada siswa kelas X Jurusan Teknik Sepeda Motor Ringan (TSM) di SMK Bhumi Phala Parakan, Temanggung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif metode *cross-sectional* dengan populasi siswa kelas X TSM angkatan 2024 yang merokok. Sampel berjumlah 74 siswa diambil dengan random sampling menggunakan rumus Slovin. Instrumen yang digunakan adalah *Glover-Nilsson Smoking Behaviour Questionnaire* (GN-SBQ) untuk perilaku merokok dan *Perceived Stress Scale* (PSS-10) untuk tingkat stres.

Hasil : Uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data berdistribusi normal ($p\text{-value} = 0,200$). Uji korelasi Pearson memperoleh signifikansi 0,878, menunjukkan korelasi positif yang sangat kuat antara perilaku merokok dan tingkat stres. Semakin tinggi perilaku merokok, semakin tinggi tingkat stres responden.

Kesimpulan : Disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku merokok dan tingkat stres pada siswa kelas X TSM di SMK Bhumi Phala Parakan.

Kata kunci : perilaku merokok remaja, tingkat stress

¹Mahasiswa Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

⁴Dosen Akademi Kebidanan Benua Bina Husada

**THE RELATIONSHIP BETWEEN SMOKING BEHAVIOR AND STRESS
LEVELS AMONG 10TH GRADE STUDENTS OF THE LIGHT
MOTORCYCLE ENGINEERING PROGRAM (TSM) AT SMK BHUMI
PHALA PARAKAN, TEMANGGUNG**

Risma Wati¹, Nur Hidayat², Nur Anisah³, Sri Handayani⁴

ABSTRAK

Background: According to the 2019 Global Adult Tobacco Survey Report, the number of smokers among children and adolescents has increased significantly, particularly among those aged 13–15 years, from 18.3% (2016) to 19.2% (2019). Temanggung Regency ranks first in Central Java with a prevalence of 40.23%. This situation requires special attention because smoking can affect the physical and mental health of adolescents, as well as their stress levels.

Objective: To determine the relationship between smoking behavior and stress levels among adolescents at SMK Bhumi Phala Parakan in Temanggung Regency.

Method: This research used a quantitative approach with a cross-sectional research design. The population in this study consisted of 10th-grade students majoring in Motorcycle Engineering (TSM) at SMK Bhumi Phala Parakan, class of 2024, who smoke. The sample was selected using a random sampling technique with the Slovin formula, resulting in a total sample of 74 students. Data collection was conducted using the Glover-Nilsson Smoking Behaviour Questionnaire (GN-SBQ) and the Perceived Stress Scale (PSS-10). Statistical analysis was performed using correlational tests, including multiple regression analysis and Pearson correlation.

Results: This study aims to determine the relationship between smoking behavior and stress levels among 10th grade students majoring in Light Motorcycle Engineering (TSM) at SMK Bhumi Phala Parakan, Temanggung. The study uses a quantitative cross-sectional approach with a population of 10th grade TSM students from the 2024 cohort who smoke. The sample consisted of 74 students selected through random sampling using the Slovin formula. The instruments used were the Glover-Nilsson Smoking Behavior Questionnaire (GN-SBQ) for smoking behavior and the Perceived Stress Scale (PSS-10) for stress levels.

Conclusion: It was concluded that there was a positive and significant relationship between smoking behavior and stress levels among tenth-grade TSM students at SMK Bhumi Phala Parakan.

Keywords: smoking behavior, stress level, teenager

¹Students of Nursing (S1) Study Program and Nurses STIKES Wira Husada Yogyakarta

²Lecturer at STIKES Wira Husada Yogyakarta

³Lecturer at STIKES Wira Husada Yogyakarta

⁴Lecturer at Akademi Kebidanan Benua Bina Husada

I. PENDAHULUAN

Global Adult Tobacco Survey Indonesia Report, 2021 (GATS|GLOBAL ADULT TOBACCO SURVEY Fact Sheet Indonesia 2021 GATS Objectives, n.d.) menunjukkan bahwa 34,5% orang dewasa, atau 70,2 juta orang, menggunakan tembakau. Persentase penggunaan tembakau pada laki-laki adalah 65,5% dan pada perempuan 3,3%. Penggunaan rokok elektrik meningkat 10 kali lipat dalam kurun waktu 10 tahun, dari 0,3% pada 2011 menjadi 3% pada 2021. Kelompok anak dan remaja merupakan kelompok dengan peningkatan jumlah perokok yang paling signifikan. Berdasarkan data GYTS (for Disease Control, 2019), prevalensi perokok pada anak sekolah usia 13-15 tahun naik dari 18,3% (2016) menjadi 19,2% pada tahun 2019.

Prevalensi perokok aktif di Indonesia terus meningkat. Data Survei Kesehatan Indonesia yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. Berdasarkan data tersebut 2023 menunjukkan bahwa kelompok usia 15-19 tahun merupakan kelompok perokok terbanyak (56,5%), diikuti usia 10-14 tahun (18,4%) (*Laporan SKI TEMATIK 2023*, n.d.)

Laporan (BADAN PUSAT STATISTIK, 2024) presentasi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok rata-rata berada pada angka 28,99 %. Urutan pertama ditempati oleh provinsi Lampung dengan presentase 33,84 %, sedangkan di pulau jawa di tempati oleh Provinsi Jawa Barat (32,98%) dan jawa Tengah (29,13%). Jawa Tengah menempati posisi dengan jumlah perokok terbanyak ke 9 di Indonesia dan ke 2 di pulau Jawa. Presentasi penduduk berumur 15 tahun ke atas yang merokok di Jawa Tengah, Kabupaten Temanggung menempati posisi pertama dengan presentase 40,23 % dengan rata-rata provinsi Jawa Tengah 21.11% (BPS-STATISTIC INDONESIA JAWA TENGAH PROVINCE,

Merokok adalah aktivitas menghisap dan menghirup asap yang dihasilkan dari pembakaran tembakau, baik menggunakan rokok, cerutu,

pipa, maupun produk tembakau lainnya. Rokok sendiri merupakan gulungan tembakau yang dibungkus dengan kertas, daun, atau kulit jagung, berbentuk seukuran jari kelingking dengan panjang sekitar 8-10 cm, yang umumnya dinikmati dengan membakar salah satu ujungnya sebelum dihisap (kemenkes, 2024). Merokok merupakan kebiasaan merasakan dan menghirup serta melepaskan asap yang dihasilkan dari pembakaran tembakau (World Health Organization South East Asia. Indonesia, 2024)

Perilaku merokok adalah aktivitas yang melibatkan pembakaran tembakau, diikuti dengan menghisap asapnya melalui rokok atau pipa (Mangku Sitepoe, 2000). Kebiasaan merokok telah berkembang luas di kalangan masyarakat Indonesia, mulai dari orang dewasa hingga remaja. Perokok dapat dengan mudah ditemukan di berbagai tempat, seperti rumah, kafe, kantor, bahkan di lingkungan sekolah (Cahyo et al, 2011) dalam (Purba & Nazriani, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian lain “Hubungan Antara Stres dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Fakultas Teknik Angkatan 2019- 2021 Universitas Islam Sultan Agung Semarang Penyebab Merokok” (Muhammad Jovan Rizkiano, 2022) dengan menggunakan sampel sebanyak 192 responden. Dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa hasil adanya hubungan positif yang signifikan antara perilaku merokok dengan stres pada mahasiswa laki-laki Fakultas Teknik Universitas Islam Sultan Agung Semarang tahun 2019-2021. Semakin tinggi stres maka semakin tinggi pula perilaku merokoknya, dan sebaliknya semakin rendah tingkat stres maka semakin rendah pula perilaku merokok siswa tersebut.

Menurut penelitian lain “Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar (Andreani et al., 2020) terdapat hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode *cross sectional*. Dengan jumlah sampel sebanyak 65 orang diambil dengan teknik purposive sampling Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan perilaku merokok menunjukkan sebanyak 39 responden dari 65 responden memiliki sikap perilaku merokok

tertinggi pada tingkat perilaku merokok kuat. Tekanan psikologis merupakan faktor terbesar dalam perilaku merokok pada remaja, Hubungan antara tingkat stres dan perilaku merokok terjadi karena banyak remaja harus menghadapi berbagai tuntutan hidup serta godaan, yang mendorong mereka untuk merokok sebagai cara mengatasi tekanan tersebut.

Pada penelitian lain “Hubungan Antara Frekuensi Merokok dengan Tingkat Stres Pada Remaja Akhir” (Orpa Ablelo et al., 2019) menyatakan terdapat hubungan signifikan antara frekuensi merokok dengan tingkat stres. Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan teknik *cross sectional*, melibatkan 100 orang sebagai sampel penelitian yang dipilih melalui metode *Insidental sampling*.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswi mengenai merokok menyatakan bahwa “penyebab merokok itu dari yang awalnya coba-coba aja sampai jadi kecanduan gitu, tapi kadang yaa ada juga yang coba-coba tapi tetep ga suka, tapi rata-rata kebanyakan yang kecanduan, merokok bisa berpengaruh buat perubahan fisik, dari yang tadinya paru- parunya sehat dan bersih, bisa berubah jadi paru-paru yang kotor dan tidak sehat, paru-paru kotor juga bisa menyebabkan sesak nafas atau ketidak nyamanan terhadap ganggu penafasan”

Menurut penjelasan dari salah satu siswa lainnya mengatakan bahwa “tanggapan saya mengenai rokok. Pandangan saya terhadap rokok ada 2 yang pertama rokok itu kadang bikin tenang disaat banyak pikiran dan saya menghisap rokok ketika banyak pikiran, karena saya mikir lebih mending merokok daripada mabuk. Kedua saya tidak suka rokok disaat saya tidak ada pikiran karena itu bisa bikin pusing batuk-batuk. Penyebab rokok itu dikarenakan anak yang ikut-ikutan temen yang dibilang "*ga keren klo ga ngeroko*" sama diawali sama banyak kepikiran mungkin awalnya niatnya baik untuk buang pikiran yang bikin orang itu pusing tapi lama lama malah jadi kecanduan”

Wawancara pada tanggal 17 Februari 2025 yang dilakukan dengan pihak sekolah mengenai perilaku merokok menyatakan bahwa “kebiasaan merokok berkaitan dengan latar belakang, kecanduan merokok dan adanya

beberapa hal yang membuat perasaan tenang Ketika merokok. penyebab merokok ini sendiri bisa disebabkan oleh 3 hal yaitu kebiasaan, kecanduan dan untuk mengurangi tekanan sosial ataupun tekanan akademik. Di Temanggung sendiri kebiasaan merokok sulit untuk dihilangkan Dimana Temanggung merupakan kota tembakau sehingga Masyarakat menganggap merokok menjadi hal yang lumrah. Dampak merokok secara fisik tidak terlalu berpengaruh, namun akan berpengaruh saat melamaar pekerjaan. dampak sosial dari merokok juga tidak terlalu berpengaruh dikarenakan merokok sudah menjadi hal biasa. Perilaku merokok dianggap sudah lumrah apalagi di Temanggung yang terkenal dengan kota tembakau, namun perilaku merokok di sekolah ataupun di luar sekolah dengan menggunakan identitas sekolah akan mendapat teguran, dan cara untuk mengatasi perilaku merokok adalah dengan memberikan edukasi kepada siswa siswi mengenai bahaya perilaku merokok”

Melihat latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku Merokok dengan Tingkat Stres Pada Siswa Kelas 10 Jurusan Teknik Sepeda Motor Ringan Di SMK Bhumi Phala Parakan” guna mengetahui perilaku merokok dan tingkat stress pada remaja penelitian ini diharapkan dapat menyediakan informasi dan data yang mendukung penelitian lebih lanjut terkait pengetahuan tentang hubungan merokok dengan tingkat stres, serta menjadi referensi atau sumber data tambahan bagi penelitian serupa di masa mendatang.

II. BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data dalam kerangka yang lebih sistematis dan terstruktur. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 10 Teknik Sepeda Motor (TSM) SMK Bhumi Phala Parakan Angkatan 2024 dengan jumlah siswa yang merokok tembakau sebanyak 287 siswa. Sedangkan teknik pada pengambilan sample dengan teknik *random sampling*. Dalam penelitian ini menggunakan desain korelasional, yaitu menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Prosedur penelitian ini dengan Mengumpulkan data dengan menggunakan Kuesioner *Glover- Nilsson*

Smoking Behaviour Questionnaire (GN-SBQ) dan *The Perceived Stress Scale* (PSS-10), serta mengumpulkan nilai akhir tes dari siswa. Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya adalah Menganalisis data dengan menggunakan teknik analisis korelasional, seperti analisis regresi berganda dan analisis korelasi Pearson.

III. HASIL

1. Karakteristik responden

Tabel 4.1 Karakteristik usia dan jenis kelamin responden

	jenis kelamin		Persen	Total
	Perempuan	laki-laki		
Usia	15	0	9	12,1 %
	16	0	49	66,2 %
	17	0	14	19 %
	18	0	2	2,7 %
Total	0	74	100 %	74

(sumber data terolah 2025)

Penelitian ini dilakukan di SMK Bhumi Phala Parakan Temanggung, berdasarkan tabel 4.1 jumlah responden sebanyak 74, semua responden berjenis kelamin laki-laki dengan usia 15 tahun sebanyak 9 orang (12,2 %), 16 tahun sebanyak 49 orang (66,2 %), 17 tahun sebanyak 14 orang (18,9 %) dan 18 tahun sebanyak 2 orang (2,7 %).

2. Analisis univariat

Data yang diolah yaitu karakteristik responden yang berupa frekuensi responden yang merokok dan tidak merokok, serta frekuensi responden yang memiliki tingkat stres tinggi dan rendah.

a. Perilaku merokok

Tabel 2 Karakteristik responden berdasarkan perilaku merokok

Perilaku merokok	Frekuensi	Persen
Ringan	20	27 %
Sedang	40	54 %
Kuat	14	19 %
Sangat kuat	0	0 %
Total	74	100 %

(sumber data terolah 2025)

Table 2 menjelaskan distribusi responden berdasarkan

perilaku merokok yaitu sebanyak 20 orang (19,6%) perokok ringan, 40 orang (39,2%) perokok sedang dan sisanya 14 orang (13,7%) perokok kuat.

b. Tingkat stress

Tabel 3 Karakteristik responden berdasarkan tingkat stress

Tingkat stress	Frequency	Percent
Ringan	10	13.5
Sedang	62	83.8
Berat	2	2.7
Total	74	100.0

(sumber data terolah 2025)

Table 3 menjelaskan distribusi responden berdasarkan tingkat stress yaitu sebanyak 10 orang (13,5%) stress ringan, 62 orang (83,8%) stress sedang dan sisanya 2 orang (2,7%) stress berat.

2. Analisis bivariat

Analisis bivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara perilaku merokok dan tingkat stres. Sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas data menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$), di mana data dianggap berdistribusi normal apabila nilai $p \geq 0,05$. Berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) analisa data p value pada 0,200 yang berarti p value $> \alpha 0,05$ maka data berdistribusi normal.

Table 4 Distribusi frekuensi perilaku merokok dan Tingkat stress

		perilaku merokok			Total
		ringan	Sedang	Kuat	
tingkat stress	ringan	3	5	2	10
	sedang	17	33	12	62
	berat	0	2	0	2
Total		20	40	14	74

(sumber data terolah 2025)

Table 4 hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 10 responden yang mengalami stres pada tingkat rendah, 62 responden dengan tingkat stres sedang, dan sisanya mengalami stres berat. Sementara itu,

berdasarkan kategori perilaku merokok, terdapat 20 responden dengan perilaku merokok ringan, 40 responden dengan perilaku merokok sedang, dan 14 responden dengan perilaku merokok berat.

IV. PEMBAHASAN

1. Karakteristik responden

Penelitian ini telah dilakukan di SMK Bhumu Phala Parakan Temanggung pada siswa berjenis kelamin laki-laki yang merokok sebanyak 74 orang. Dengan usia responden tertinggi adalah 16 tahun sebanyak 49 orang (66,2 %) dan semuanya berjenis kelamin laki-laki. Hal ini dikarenakan jenis kelamin mempengaruhi perilaku merokok, namun pada saat ini pengaruh jenis kelamin dalam kebiasaan merokok semakin berkurang.

Menurut Mu'tadin dan Hansen (2002) dalam (Aziz Rosna Arisandy et al., 2024), terdapat dua kategori utama yang memengaruhi seseorang dalam merokok, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi aspek kepribadian, kondisi biologis, faktor psikologis, tekanan dari teman sebaya, serta usia dan jenis kelamin. Sementara itu, faktor eksternal mencakup pengaruh dari orang tua, teman sebaya, iklan, serta lingkungan sosial.

Berdasarkan jurnal berjudul *(Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Desa Kabupaten Mojokerto et al., 2017)*, faktor lingkungan memiliki peran penting dan mendasar dalam membentuk perilaku merokok pada remaja laki-laki. Beberapa faktor lingkungan yang berpengaruh antara lain adalah adanya anggota keluarga yang merokok, pergaulan dengan teman sebaya yang juga merokok, serta pengaruh media massa, baik media cetak maupun elektronik.

Menurut Setyowati et al., 2020 dalam (SURBAKTI et al., 2023) menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, perilaku, maupun minat. Pada tahap ini, remaja mulai meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta mulai menunjukkan ciri-ciri perilaku yang lebih

dewasa. Salah satu perilaku yang kerap dianggap sebagai simbol kedewasaan oleh sebagian remaja adalah merokok. Padahal, kebiasaan merokok justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja, baik dari aspek psikologis, sosial, ekonomi, maupun Kesehatan.

Menurut Amalaia dalam (Budiyati, 2019) menyatakan bahwa mayoritas remaja memiliki keluarga perokok, yaitu sebesar 68,7%. Selain status tinggal dengan perokok, faktor yang mempengaruhi remaja merokok yaitu jenis kelamin. Faktor lain yang dapat mempengaruhi remaja merokok, beberapa kali mencoba merokok dengan teman, kadang merokok tetapi tidak setiap hari antara lain yaitu pola asuh yang cenderung otoriter.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja Usia 15-19 Tahun Di Kuta Selatan” (Surbakti et al., 2023) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai perubahan, baik secara fisik, emosional, perilaku, maupun minat. Pada tahap ini, remaja mulai meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta mulai menunjukkan ciri-ciri perilaku yang lebih dewasa. Salah satu perilaku yang kerap dianggap sebagai simbol kedewasaan oleh sebagian remaja adalah merokok. Padahal, kebiasaan merokok justru dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi remaja, baik dari aspek psikologis, sosial, ekonomi, maupun Kesehatan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Remaja (Analisis Data Sekunder Di Sman Dki Jakarta Dan Smk Kabupaten Kuningan 2016)” (Berliana Putri et al., 2020.) menyatakan bahwa remaja perilaku merokok berhubungan dengan usia dan jenis kelamin. Usia 16 tahun pada penelitian ini merupakan usia dengan jumlah perokok terbanyak.. sedangkan umur dengan perilaku merokok dengan menggunakan uji chi square di peroleh P value 0,002 yang artinya ada hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Berdasarkan jurnal Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Perilaku

Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Desa T Kabupaten Mojokerto (Faktor Lingkungan dengan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki di Desa Kabupaten Mojokerto et al., 2017) hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki adalah bagian terpenting dan mendasar dari kehidupan manusia. Adapun faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perilaku merokok pada remaja laki-laki seperti faktor dalam keluarga yang merokok, teman sebaya yang merokok ataupun faktor media massa seperti media cetak atau elektronik.

2. Perilaku merokok

Hasil dari penelitian pada tabel 4.3 responden dengan perilaku merokok tertinggi yaitu perokok sedang dengan jumlah 40 orang (39,2%). Hal ini dikarenakan oleh rasa penasaran yang tinggi pada saat remaja dan faktor Lingkungan dimana Akses yang mudah terhadap produk tembakau dan norma sosial di sekitar mereka yang tidak menganggap merokok sebagai hal yang berbahaya juga dapat menjadi faktor pendorong.

Menurut Sodik (2018) dalam (Desy Rosiana & Dhian Riskiana Putri, 2024), terdapat beberapa faktor utama yang memengaruhi seseorang untuk mulai merokok atau mempertahankan kebiasaan merokok. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor individu, sosial, lingkungan, dan ekonomi. Faktor individu mencakup persepsi seseorang terhadap risiko kesehatan akibat merokok, serta kebiasaan dan tingkat ketergantungan terhadap rokok. Sedangkan faktor sosial ini diantaranya adalah pengaruh teman sebaya dan keluarga serta norma sosial. Faktor lingkungan dan ekonomi ini diantaranya adalah aksesibilitas dan harga rokok serta iklan dan promosi rokok.

Bahaya & Dampak Merokok (kemenkes, 2024), disebutkan bahwa sebatang rokok mengandung lebih dari 7.000 jenis senyawa kimia, termasuk 400 zat berbahaya dan 43 zat yang bersifat karsinogenik atau dapat menyebabkan kanker. Beberapa zat berbahaya yang terkandung di dalam rokok antara lain karbon monoksida, tar, benzena, dan nikotin. Nikotin sendiri merupakan zat adiktif yang dapat menyebabkan

ketergantungan, sehingga seseorang yang sudah mulai merokok cenderung akan terus merokok karena efek candu dari zat tersebut..

Menurut Teori Kognitif Sosial (Debby Irola & Anna Dina Kalifia, 2024) yang dikemukakan oleh Albert Bandura, perilaku individu dipengaruhi oleh interaksi timbal balik antara faktor personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Dalam konteks ini, perilaku merokok pada remaja dapat dipengaruhi oleh pengamatan terhadap lingkungan sosial, seperti teman sebaya atau anggota keluarga yang merokok. Di Indonesia, data menunjukkan bahwa sekitar satu dari sepuluh anak usia 10–18 tahun merupakan perokok aktif, menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan tingkat merokok tertinggi di kalangan remaja secara global (Kemenkes, 2023) dalam (kompas.com, 2020)

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul Pengaruh Lingkungan Pertemanan Terhadap Perilaku Merokok Pada Mahasiswa Laki-laki Di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara IV Tuntungan Tahun 2023 (Pasaribu et al., 2023) yang menunjukkan bahwa sebanyak 62,9% mahasiswa perokok mulai merokok karena pengaruh lingkungan pertemanan. Sebagian besar dari mereka termasuk dalam kategori perokok sedang. Artinya, mereka tidak merokok secara terus-menerus, tetapi juga bukan sekadar mencoba-coba. Umumnya, mereka hanya merokok ketika sedang bersama teman.

Penelitian ini sejalan dengan studi berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Remaja (Aziz Rosna Arisandy et al., 2024) yang menunjukan bahwa perilaku merokok pada kategori sedang 95.7 %. Perilaku merokok pada remaja dalam penelitian ini diketahui bahwa perilaku merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti faktor pengetahuan, sikap, dan tindakan terhadap perilaku merokok pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul Analisis Kebiasaan Merokok pada Remaja di Kampung (R. Andi Julia et al., 2023) menyatakan bahwa remaja merupakan salah satu dengan prevelensi

perilaku merokok yang tinggi dan terus meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh banyak faktor yang berkaitan dengan lingkungan remaja, timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada remaja dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah.

3. Tingkat stress

Hasil dari penelitian pada tabel 4.4 menjelaskan responden dengan tingkat stress tertinggi yaitu tingkat stress sedang dengan 62 orang (83,8%) hal ini dikarenakan adanya tekanan yang harus dihadapi remaja. Faktor-faktor seperti tekanan akademik, perundungan (bullying), serta kualitas hubungan interpersonal di lingkungan sekolah dapat memengaruhi kondisi kesehatan mental siswa. Sebaliknya, sistem pendidikan yang suportif dan suasana sekolah yang positif dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikologis anak dan remaja.

Menurut Nasution (2007) dalam (Sriwahyuningsih & Barseli, 2024), sumber stres pada remaja diklasifikasikan ke dalam lima kategori, yaitu stres biologis, stres dalam keluarga, stres sekolah, stres sosial, dan stres dari teman sebaya (peer stress). Peer stress biasanya meningkat pada pertengahan tahun ajaran, ketika remaja berusaha mendapatkan penerimaan dari kelompoknya. Dalam upaya tersebut, sebagian dari mereka cenderung melakukan perilaku menyimpang seperti merokok, mengonsumsi alkohol, atau memakai obat-obatan terlarang, karena menganggap tindakan tersebut dapat meredakan stres. Padahal, dari sisi psikologis, strategi ini tidak efektif dan justru dapat menimbulkan dampak buruk jangka panjang terhadap kesehatan mental maupun fisik.

Berdasarkan pendapat Cahyono, Handayani, and Zuhroidah (2019) dalam (Sri Nurwela et al., 2022) menyatakan bahwa Tugas perkembangan remaja merupakan proses di mana individu bertransisi dari sikap dan perilaku masa kanak-kanak menuju kedewasaan. Salah satu aspek penting dalam tahap ini adalah perkembangan emosional. Perkembangan emosional pada remaja sering kali menjadi faktor yang berkontribusi terhadap munculnya stres, karena mereka sedang belajar mengelola emosi

dan menghadapi berbagai tuntutan sosial maupun pribadi. Sedangkan menurut Hawari (2016) dalam (Sriwahyuningsih & Barseli, 2024) menyatakan terdapat tahapan stress 1-6. Tahapan-tahapan stress tersebut Dari yang wajar hingga yang ekstrem, stres memiliki tingkatan yang berbeda: stres normal sebagai bagian alamiah kehidupan, stres ringan yang umum terjadi dan tidak berbahaya, stres sedang yang berlangsung lebih lama dan mulai mengganggu, stres berat yang kronis dan berdampak serius pada kesehatan, dan stres sangat berat yang kronis dan dapat memicu depresi berat serta keputusan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian berjudul Tingkat Stres dan Indikator Stres pada Remaja yang Melakukan Pernikahan Dini (Rahmawati et al., 2019). Remaja adalah individu yang sedang dalam tahap perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masadewasa awal, merupakan masa yang mengalami banyak perubahan, baik secara anatomis, fisiologis, fungsi emosional dan intelektual serta hubungan di lingkungan sosial. Gejala stress dapat menjadi masalah kesehatan yang cukup serius yang dapat menyebabkan dampak secara psikologis, sosial dan ekonomi.

Berdasarkan penelitian “Literature Review: Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Tingkat Stress Pada Keluarga Dengan Anggota Keluarga Yang Menderita Skizofrenia Di Ruang Rawat Jalan Rumah Sakit” (Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia et al., 2023) ada beberapa masalah yang teridentifikasi yang dialami oleh keluarga yaitu meningkatnya stress dan kecemasan keluarga saling menyalahkan, kesulitan pemahaman (kurangnya pengetahuan keluarga) dalam menerima sakit yang diderita oleh anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa dan pengaturan sejumlah waktu dan energi keluarga dalam menjagaserata merawat penderita gangguan jiwa dan keuangan yang akan dihabiskan pada penderita gangguan jiwa.

4. Hubungan perilaku merokok terhadap tingkat stress

Hasil dari penelitian pada uji Kolmogorov-Smirnow (K-S) didapatkan

nilai signifikansi 0,200 yang berarti nilai p value $> 0,05$ yang berarti data berdistribusi normal dan hubungan antara perilaku merokok dengan tingkat stress. Hal ini dikarenakan merokok dapat menyebabkan stress dikarenakan adanya kandungan nikotin pada rokok yang dapat mempengaruhi system saraf sehingga dapat menyebabkan peningkatan kecemasan dan stress.

Berdasarkan American Psychological Association (Psychological Association, 2019), menyatakan bahwa penyebab stress terdiri dari beberapa hal yaitu merokok, masalah keuangan, tekanan kerja, perubahan besar kurangnya dukungan sosial, kurangnya waktu luang, kondisi kesehatan, tekanan kerja dan kepribadian.

Dalam jurnal berjudul *Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Kecenderungan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki* (S. Anggita Arnas et al., 2024), disebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan kecenderungan merokok pada remaja laki-laki. Stres sendiri merupakan respons negatif yang muncul akibat tekanan dari berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Beberapa individu cenderung mengatasi stres dengan mekanisme coping yang kurang adaptif, seperti kebiasaan merokok

Asumsi peneliti hubungan perilaku merokok dan tingkat stress ini berkaitan erat. Hal ini dikarenakan perilaku merokok dapat menyebabkan seseorang mengalami stress. Kandungan pada rokok dalam jangka waktu yang lama akan menyebabkan seseorang kecanduan merokok akan menyebabkan seseorang mengalami stress.

V. KESIMPULAN

1. Latar belakang responden pada penelitian ini merupakan remaja dengan rata-rata usia 16 tahun dan hidup di lingkungan penghasil tembakau serta orang tua perokok.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku merokok siswa di SMK Bhumi Phala Temanggung sebagian besar responden dalam kategori perokok sedang

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa tingkat stress siswa di SMK Bhumi Phala Temanggung sebagian besar responden dalam kategori stress tingkat sedang.
4. Hasil uji korelasi dengan uji person bahwa hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji pearson menunjukkan nilai sig 0,878 yang berarti korelasi sangat kuat dan hubungan antara perilaku merokok dan Tingkat stress bernilai positif Dimana semakin tinggi perilaku merokok maka Tingkat stress semakin tinggi.

VI. SARAN

1. Bagi Stikes Wira Husada Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan referensi mengenai perilaku merokok dan tingkat stress..

2. Bagi SMK Bhumi Phala Parakan di Kabupaten Temanggung.

Disarankan kepada Bapak/Ibu Guru di lingkungan sekolah untuk secara aktif memberikan penyuluhan mengenai bahaya merokok kepada seluruh siswa guna meningkatkan pemahaman mereka serta membentuk persepsi bahwa merokok bukanlah sesuatu yang positif atau 'keren'. Selain itu, diperlukan pembinaan yang berkesinambungan dan terintegrasi antara pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat dalam mendampingi siswa. Langkah lanjutan yang dapat dilakukan adalah pengawasan ketat terhadap peredaran dan penjualan rokok eceran di sekitar lingkungan sekolah, guna menekan angka perokok aktif di kalangan remaja, khususnya di SMK Bhumi Phala Parakan.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai topik 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Merokok', sehingga dapat memperluas pemahaman dan memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap upaya pencegahan perilaku merokok, khususnya di kalangan remaja.

4. Bagi responden

Bagi remaja perokok diharapkan mengubah kebiasaan merokok dengan kegiatan yang lebih positif seperti olahraga atau belajar bersama teman serta mengikuti kegiatan sekolah seperti organisasi dan ekstrakurikuler. Bagi remaja yang tidak merokok diharapkan tetap menjahui rokok dan mengajak orang sekitar untuk mengurangi bahkan menjahui rokok

DAFTAR PUSTAKA

- Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020). Hubungan Tingkat Stres dengan Perilaku Merokok pada Remaja Laki-Laki di SMA Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 212. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.226>
- BADAN PUSAT STATISTIK. (2024, December 2). *Persentase Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Merokok Tembakau selama Sebulan Terakhir Menurut Kelompok Umur (Persen)*, 2024. Bps.Go.Id.
- BKKBN. (2022, December 12). *Pembinaan Remaja*. BKKBN. <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/11017/intervensi/471694/pembinaan-remaja>
- BPS-STATISTIC INDONESIA JAWA TENGAH PROVINCE. (2024, February 21). *Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Jawa Tengah, 2023*. Jteng.Bps.Go.Id. <https://jateng.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTc4NSMy/persentase-penduduk-usia-15-tahun-ke-atas-yang-merokok-dalam-sebulan-terakhir-menurut-kabupaten-kota-dan-kelompok-umur-di-provinsi-jawa-tengah.html>
- Debby Irola, & Anna Dina Kalifia. (2024). Aspek Perkembangan Kognitif Pada Masa Remaja. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(1), 128–132. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i1.2111>
- Diananda, A. (2018a). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. In *ISTIGHNA* (Vol. 1, Issue 1). www.depkes.go.id
- Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry, D. (2015). *PERKEMBANGAN KOGNITIF: TEORI JEAN PIAGET A. PENDAHULUAN* (Vol. 3, Issue 1). Januari-Juni.
- GATS|GLOBAL ADULT TOBACCO SURVEY Fact Sheet Indonesia 2021 GATS Objectives. (n.d.).
- Geography Global. (1990). <https://ghdx.healthdata.org/record/ihme-data/gbd> 2019-smoking-tobacco-use-prevalence-1990-
- Iffah, N., Faradina, S., Syiah Kuala, U., Kedokteran, F., Studi Psikologi, P., & Teuku Nyak AriefDarussalam Banda Aceh, J. (2018). Hubungan Health Locus of Control Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja The Relationship between Health Locus of Control and Smoking Behavior in Adolescents. In *Jurnal Psikogenesis* (Vol. 6, Issue 1).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Retrieved March 17, 2025, from

- <https://kbbi.web.id/remaja>
- kemenkes. (2023, February 10). *Dampak Buruk Rokok Bagi Perokok Aktif dan Pasif*. Ayosehat.Kemenkes.Go.Id.
- Komasari, D., & Fadilla Helmi, A. (2000). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU MEROKOK PADA REMAJA* (Issue 1).
- kompas.com. (2020, December 12). *Anda Perokok Aktif tapi terkena Kanker?* Kompas.Com.
- Laily Safira, A., Lestari, P., & Karimah, A. (2024). *ANALISIS HUBUNGAN ANTARA PERILAKU MEROKOK DENGAN KESEHATAN MENTAL*.
- Laporan SKI TEMATIK 2023*. (n.d.).
- LINTANG ELOK DEWI HASTUTI, & CHOLICHUL HADI. (2022). *Hubungan Job Insecurity dan Perceived Stress Karyawan Swasta*.
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori Stres: Stimulus, Respons, dan Transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bps.11224>
- Muhammad Jovan Rizkiano. (2022). *Hubungan Antara Stres dengan Perilaku Merokok Pada Mahasiswa di Fakultas Teknik Angkatan 2019-2021 Universitas Islam Sultan Agung Semarang Penyebab Merokok*.
- Penelitian, J., Pengabdian, D., Masyarakat, K., Azzahra, A. A., Shamhah, H., Kowara, N. P., Santoso, M. B., Studi, P., & Sosial, K. (2021). *PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MENTAL REMAJA* (Vol. 2, Issue 3).
- Psychological Association, A. (2019). *STRESS IN AMERICATM 2019*. Purba, S. K., & Nazriani, D. (2023). *TINGKAT STRES DAN INTENSI MEROKOK PADA REMAJA PEREMPUAN*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.36248.98565>
- Setiadi. (2013). *Pengumpulan & Pengolahan Data Setiadi*. Sitepoe Mangku. (2000). *Kekhususan rokok Indonesia*.
- Sofa Nabila. (n.d.). *PERKEMBANGAN REMAJA*. <https://www.researchgate.net/publication/359369967>
- Sugiyono. (2019). *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R dan D/Sugiyono* (2nd ed.).
- Sukarni, Putri Wulandini, & Nunuk Suryanti. (2023). *TINGKAT STRES PADA MAHASISWA TINGKAT AKHIR DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS X*.
- UNICEF Indonesia. (2022). *Apa itu stres?* UNICEF Indonesia.

<https://www.unicef.org/indonesia/id/kesehatan-mental/artikel/stres>

- Verdial, M., Anisah, N., & Hidayat, N. (2023). Literature review: Hubungan tingkat pengetahuan dengan tingkat stress pada keluarga dengan anggota keluarga yang menderita Skizofrenia di ruang rawat jalan rumah sakit. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 12(1), 54-61.
- World Health Organization Indonesia. (2024, November 1). *Mentransformasi Kesehatan Remaja: Laporan Komprehensif WHO tentang Kemajuan dan Kesenjangan Global*. <https://www.who.int/indonesia/id/news/detail/01-11-2024-transforming-adolescent-health--who-s-comprehensive-report-on-global-progress-and-gaps>
- World Health Organization South East Asia. Indonesia. (2024). *DAMPAK MEROKOK - World Health Organization*. World Health Organization Indonesia.